

**HUBUNGAN KONDISI KEAKSARAAN KELUARGA DAN
MOTIVASI MEMBACA DENGAN KEMAMPUAN
MEMBACA PERMULAAN**
(Studi Korelasional pada Anak TK B Pelangi, di Balakembang, Kramat Jati
Jakarta Timur, Tahun 2011)

ASIH BUDI KURNIAWATI

PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta,
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur. Email: paud.ppsunj@gmail.com

***Abstract:** The objective of this research was to obtain an overview of family's literacy conditions and reading motivation towards the ability of beginning reading of kindergarten students on grade B TK Pelangi, at Kelurahan Balekambang, Kramat Jati, Jakarta Timur, 2012. The population of this research was kindergarten students in Balekambang, Kramat Jati, Jakarta Timur. The sample consisted of 32 kindergarten students of TK Pelangi were chosen by simple random sampling. The data were collected using an instrument in the form of questionnaire as a representative of family's literacy conditions and reading motivation variables and other test instrument as a representative of the ability of beginning reading. The results of this research yields that family's literacy conditions (X1) and Reading Motivations (X2) -either individually as well as together, had positive correlations towards the ability of beginning reading (Y).*

***Keywords:** Family's Literacy Conditions, Reading Motivations, The Ability Of Beginning Reading*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran kondisi keaksaraan keluarga dan motivasi membaca terhadap kemampuan membaca awal siswa TK kelas B TK Pelangi, di Kelurahan Balekambang, Kramat Jati, Jakarta Timur, 2012. Populasi penelitian ini adalah siswa TK di Balekambang, Kramat jati, Jakarta Timur. Sampel terdiri dari 32 siswa TK pelangi dipilih secara simple random sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner sebagai wakil dari kondisi keaksaraan keluarga dan membaca variabel motivasi dan alat tes lainnya sebagai wakil dari kemampuan awal membaca. Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa keluarga kondisi literasi (X1) dan Reading Motivasi (X2) baik secara individu maupun bersama-sama memiliki korelasi positif terhadap kemampuan awal membaca (Y).

Kata Kunci: kondisi literasi keluarga, motivasi membaca, membaca permulaan

Bahasa adalah alat komunikasi. Melalui bahasa, manusia bisa mengungkapkan sesuatu yang ada di dalam pikiran. Selain itu, bahasa juga memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai segi perkembangan anak, seperti perkembangan intelektual, sosial, emosional dan sekaligus merupakan pendukung untuk mencapai keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

Oleh karena itu, sejak dini anak-anak diarahkan agar mampu menggunakan bahasa dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari untuk berbagai situasi seperti menyapa, sehingga anak mampu menguasai keterampilan berbahasa sejak dini. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang penting untuk dipelajari anak adalah keterampilan membaca. Menurut Montessori (2002:102) “Bahasa merupakan kecakapan fundamental paling penting yang perlu dipelajari”. Keterampilan membaca merupakan kegiatan yang unik dan rumit, sehingga seorang anak perlu mempelajari untuk memperoleh keterampilan tersebut. Apalagi bagi anak Taman Kanak-kanak yang masih dalam tahap pra-operasional menuju operasional konkret, tentunya keterampilan membaca ini perlu sedikit demi sedikit diajarkan.

Mengingat kemampuan membaca adalah dasar bagi anak untuk menguasai berbagai bidang kehidupan ini, seperti yang dijelaskan oleh Lerner jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan

membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi di kelas berikutnya (Lerner, 2002:102). Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Tidak hanya berbagai bidang studi pelajaran bahkan lebih luas lagi, kemampuan membaca dibutuhkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca dapat dikuasai anak dengan pemberian stimulasi sedini mungkin secara tepat dan tanpa paksaan. Tepat dalam artian memperhatikan karakteristik dan tahapan perkembangan usia anak, dan tanpa paksaan karena setiap anak memiliki masa peka yang berlainan dan di masa ini memerlukan stimulasi.

Namun pada kenyataannya kondisi keaksaraan dalam hal ini budaya membaca masyarakat Indonesia masih rendah. Masih sangat banyak keluarga yang belum berbudaya keaksaraan sehingga tidak mampu menjadi model perilaku keaksaraan bagi anaknya. Berangkat dari fakta itu terlihat betapa sentral peran keluarga terutama orangtua

dalam menciptakan budaya keaksaraan salah satunya yakni kebiasaan membaca sehingga diharapkan anak memiliki motivasi membaca dan akhirnya tertarik untuk belajar membaca. Untuk mengetahui apakah ada hubungan kondisi keaksaraan keluarga dan motivasi membaca dengan kemampuan membaca permulaan anak TK B, maka perlu kiranya diadakan suatu penelitian.

Hakikat Kemampuan Membaca Permulaan

Menurut Munandar, kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan atau latihan (Munandar, 1999:17). Kemampuan yang dalam bahasa Inggris dapat diterjemahkan dengan kata "*ability*". Menurut Robbins kata *ability* ini diartikan sebagai kemampuan mengacu pada kapasitas seseorang untuk melakukan berbagai tugasnya dalam sebuah pekerjaan. Kemampuan seseorang ini secara keseluruhan dilengkapi dengan dua faktor, yaitu faktor intelektual dan faktor kemampuan secara fisik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan adalah suatu kesanggupan atau kapasitas yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu tindakan yang dihasilkan dari pembawaan atau latihan-latihan yang terus menerus. Kemampuan ini mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Berikutnya mengenai kajian mengenai definisi membaca. pengertian membaca oleh Goodman dalam Mackay yaitu sebagai proses psikolinguistik. Menurutnya membaca adalah proses ketika pembaca atau pengguna bahasa sesuai dengan kemampuannya, menyusun pesan yang disandikan oleh penulisnya, sedangkan pengertian psikolinguistik di sini adalah suatu ilmu antar disiplin yang mempunyai ruang lingkup berupa bahasa, gejala jiwa dan hubungan di antara keduanya (Mackay, 1979:5)

Crowley dan Mountain dalam Rahim juga memberi pengertian membaca sebagai suatu proses psikolinguistik, yang mana dalam proses ini, pembangunan makna dibantu oleh *schemata* yang dimiliki

pembaca, sedangkan pengkomunikasian dan penginterpretasian pesan-pesan dibantu fonologi (bunyi-bunyi bahasa), semantik (makna) dan sintaksis (struktur kalimat), (Rahim, 2008:3). Sebagaimana yang dikemukakan Anderson dkk mendefinisikan, *“Reading is the process of constructing meaning from written texts. It is complex skill requiring the coordination of number of interrelated sources of information”*. (Anderson, 1984:7) Membaca merupakan suatu proses dalam menafsirkan arti teks yang tertulis membutuhkan keterampilan kompleks yang menuntut kerjasama dalam mengolah sumber informasi. Robeck dan Wilson dalam Akhadiah menjelaskan bahwa membaca merupakan proses penerjemahan tanda dan lambang-lambang ke dalam maknanya, serta pemaduan makna baru ke dalam sistem kognitif dan afektif yang sudah dimiliki pembaca (Akhadiah, 2007:20). Masih menurut Akhadiah bahwa membaca pada tingkat awal disebut membaca permulaan, membaca permulaan mencakup

kemampuan membaca suku kata, membaca kata, membaca kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang wajar serta memahami isi bahan bacaan (Akhadiah 1995:37). Jadi membaca bukan sekedar aktivitas fisik yang hanya mengandalkan gerakan mata akan tetapi juga merupakan aktivitas mental dalam rangka memaknai simbol-simbol tertulis yang membutuhkan keterampilan kompleks yang mencakup kemampuan mendengar, bicara, menyimak dan menulis agar dapat menerjemahkan tanda dan lambang-lambang ke dalam makna yang dimaksudkan oleh penulis dan mengintegrasikan makna baru tersebut dengan pengalaman yang telah dimiliki pembaca.

Oleh karena kemampuan membaca merupakan sesuatu yang kompleks maka dalam mengembangkan kemampuan ini diperlukan berbagai hal yang harus diperhatikan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan antara lain faktor kematangan usia sehingga anak memiliki kesiapan membaca. Apabila anak telah memiliki

kematangan usia, diharapkan anak tidak merasa terbebani dalam mempelajari kemampuan membaca.

Hakikat Kondisi Keaksaraan Keluarga

Istilah keaksaraan dalam penelitian ini dipadankan dengan istilah asing yaitu "*literacy*". Definisi literasi ini dapat dikaji dari Jalongo (2007: 26) bahwa literasi adalah kemampuan bahasa tertulis yang memiliki dua sifat yaitu reseptif yang disebut dengan keterampilan membaca, dan bersifat produktif yang disebut dengan keterampilan menulis. Definisi literasi selanjutnya diambil dari Pellegrini dan Gald (1988: 8) yang mendefinisikan istilah literasi sebagai pembentukan dan penginterpretasian berbagai sistem simbol, seperti peta, grafik, dan aksara alfabetis yang tradisional. Sependapat dengan itu, seperti yang dikutip dalam makalah Akhadiah (2007: 82) yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan aksara, yakni sistem tanda grafis yang digunakan manusia untuk berkomunikasi.

Definisi literasi juga dikemukakan oleh Bewer, bahwa

menurutnya literasi merupakan kemampuan untuk membaca dan menulis yang cukup baik untuk memecahkan masalah, menemukan kebutuhan, mempelajari informasi baru dan menemukan kegemaran dalam kata yang tertulis. Ini berarti bahwa untuk sanggup membaca dan menulis saat ini, diperlukan pengaturan yang kompleks, kemampuan yang lebih daripada sebelumnya dalam sejarah (Bewer, 1992:304). Untuk pemaparan selanjutnya, yang dimaksud dengan kondisi keaksaraan dikhususkan pada aspek membaca. Kemampuan keaksaraan akan membawa individu untuk meraih dan menyimpan berbagai jenis informasi dalam mencapai kemajuan serta dalam dunia pendidikan untuk menimba berbagai pengetahuan dalam bidang apapun dan pada jenjang manapun (Akhadiah, 2007: 84). Pada masa anak usia dini, faktor lingkungan khususnya lingkungan keluarga memegang peranan yang cukup besar dalam mengembangkan kemampuan membaca. Dalam hal ini orang tua dapat mengarahkan kepada anak agar memunculkan motivasi membaca

pada diri anak sehingga anak usia dini tertarik pula untuk memiliki kemampuan membaca. Schell (1989: 53) menekankan pengaruh latar belakang keluarga, lingkungan sekitar rumah, kawan sebaya, media massa, dan kultur terhadap kemampuan dan cara berpikir seseorang. Menurut Ahmadi (2007:221) keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Sedangkan menurut Gerungan (1996:180) adalah, keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, dimana keluarga merupakan tempat ia belajar.

Menurut Dunst, Trivette & Deal dalam Shonkoff dan Meisels, fungsi keluarga adalah suatu wadah kekuatan program intervensi untuk meningkatkan kualitas keluarga, mencakup kekuatan keluarga, sebagai teladan, dan tempat untuk meningkatkan kemampuan anggota keluarga misalnya kemampuan anak dalam belajar. Orangtua merupakan guru yang pertama dan utama bagi seorang anak. Karena orangtualah yang paling banyak mempunyai

kesempatan untuk membentuk kepribadian dan kemampuan anak. Untuk mengajak anak tertarik membaca sehingga memiliki kemampuan membaca maka diperlukan peran serta keluarga terutama orang tua dalam mengkondisikan pertumbuhan tersebut. Combourne dalam Akhadiah (2008:8-9) menekankan 7 kondisi yang mencakup: (1) penenggelaman/ *immersion*, (2) pemodelan/ *demonstration*, (3) harapan/ *expectation*, (4) tanggung jawab / *responsibility*, (5) penggunaan / *use*, (6) aproksimasi, penghampiran, *approximation*, dan (7) umpan balik / *feed back*.

Menurut Akhadiah salah satu cara yang dapat dilakukan sebagai proses pengembangan kemampuan keaksaraan adalah dengan menyediakan suatu kegiatan. Sehingga proses anak untuk memiliki kemampuan membaca dan sampai pada kebiasaan membaca itu, berangkat dari peran keluarga terutama ibu sebagai pendidik pertama bagi anak. Peran keluarga terutama orangtua yang mendukung perkembangan anak dengan

memberikan contoh/ teladan membaca dan juga sarana prasarana, khususnya dalam bidang bahasa. Perilaku orangtua di rumah dalam aktivitas membaca untuk dirinya yang menjadi rutinitas dan disaksikan oleh anak menjadi sebuah kondisi keaksaraan keluarga, sekaligus penanaman motivasi membaca pada diri anak.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kondisi keaksaraan keluarga adalah perilaku-perilaku dalam keluarga yang berkaitan dengan aspek membaca, mencakup beberapa aspek antara lain penenggelaman, pemodelan, harapan, tanggung jawab, penggunaan, penghampiran dan umpan balik guna menumbuhkan dan meningkatkan motivasi membaca yang akhirnya anak memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik.

Hakikat Motivasi Membaca

Kata *motivation* berasal dari bahasa latin, *movere*, yang berarti pindah; gerakan (Wittig, 1984: 357). Menurut Wittig dan Williams

“Motivation is a set of one or more conditions which activate –turn on– behavior, direct the behavior, toward some goal, and maintain behavior until the goal is reached. Definisi di atas menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu kondisi yang mengaktifkan, menimbulkan perilaku bersemangat, mengarahkan perilaku ke suatu tujuan, dan memelihara perilaku sampai tujuan dapat tercapai. Sedangkan menurut Deeproose motivasi adalah suatu perasaan batin, suatu dorongan yang mengilhami, dan menopang tindakan dan komitmen (Deeproose, 2006: xiii). Dengan adanya dorongan motivasi seseorang melakukan tindakan, dan adanya tujuan yang pasti maka seseorang akan lebih termotivasi yang kemudian ditunjukkan melalui usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan.

Sejalan dengan itu Sardiman memberikan definisi tentang motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai suatu tujuan (Sardiman, 1996:194). Selanjutnya Worell dan Stilwel

mengatakan apabila anak mempunyai motivasi yang positif maka anak akan memperlihatkan sikap; mempunyai perhatian, dan ingin ikut serta; bekerja keras, serta memberikan waktu kepada usaha tersebut, dan; terus bekerja sampai tugas terselesaikan (Soekamto, 1993:39). Adapun ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berhasil dan berprestasi menurut Mc Clelland adalah orang akan cenderung berperilaku menyukai tanggung jawab untuk memecahkan masalah; cenderung untuk menetapkan tujuan yang cukup sulit dan berani mengambil resiko; mementingkan umpan balik yang kongkrit tentang seberapa baik prestasinya; asyik dengan tugas yang diembannya dan selalu ingin menyelesaikan dengan sempurna. (Luthan, 1997:190)

Ini berarti orang yang punya motivasi ditandai dengan adanya ketekunan dalam menyelesaikan segala sesuatu yang menjadi tugasnya, memusatkan perhatian untuk mencapai tujuan tertentu, tanpa ada pemantauan dari luar dirinya, keterlibatan tinggi, memperlihatkan usaha dan

kegairahan dalam belajar dan harapan mencapai sukses atau kebiasaan dalam berbagai hal sangat tinggi. Atkinson dalam Pintrich dan Schunk menambahkan bahwa motivasi merupakan suatu kecenderungan individu yang terdiri dari dua motivasi dasar, yaitu motivasi untuk mencapai keberhasilan dan motivasi untuk menghindari kegagalan. Motivasi mencapai keberhasilan menunjukkan harapan dan mencerminkan kemampuan individu untuk merasa bangga ketika mencapai keberhasilan. Sedangkan motivasi menghindari kegagalan menunjukkan besarnya rasa malu individu bila mengalami kegagalan (Schunk, 2008:47).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan adanya hasrat atau keinginan berhasil; adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; adanya harapan dan cita-cita masa depan; adanya penghargaan dalam belajar; adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang dapat

belajar dengan baik (Schunk, 2008:47). Berdasarkan teori-teori dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Motivasi membaca adalah kondisi atau keadaan yang mendorong, mengaktifkan, menimbulkan perilaku bersemangat, yang berasal dari dalam diri anak untuk menumbuhkan perilaku membaca. Anak yang memiliki motivasi membaca ditunjukkan melalui perilaku diantaranya adalah: semangat membaca, menunjukkan hasrat/keinginan untuk membaca, anggapan positif, dan kebutuhan individu dalam membaca, memperlihatkan perhatian dan sikap positif terhadap membaca, ingin ikut serta atau terlibat, bekerja keras, ketahanan/ketekunan membaca, serta menyediakan waktu luang, dan memiliki harapan/cita-cita.

Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak TK B (5-6 tahun)

Proses belajar bahasa merupakan pencapaian intelektual anak yang paling berharga, idealnya orang tua yang merupakan guru bahasa pertama anak seharusnya dimulai dari masa kanak-kanak awal

dengan memberikan makna lisan dari benda-benda yang ada disekitarnya. Menurut Baraja perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun adalah masa pemahaman anak semakin mantap, walaupun masih sering bingung dalam hal menyangkut waktu (konsep waktu belum dipahami dengan jelas). Kosakata aktif bisa mencapai dua ribuan, sedangkan kata pasif sudah makin banyak jumlahnya (Baraja, 1986: 36). Anak mulai belajar mengenal huruf dan kalimat-kalimat yang agak rumit mulai digunakan. Seperti yang dikemukakan Mackey dalam Baraja menyatakan, menginjak usia 6 tahun anak tidak ada kesukaran dalam memahami kalimat yang biasa dipakai orang dewasa sehari-hari. Mulai belajar membaca dan aktivitas ini dengan sendirinya menambah perbendaharaan kata anak. Mulai membiasakan pola kalimat yang agak rumit dan pada dasarnya sudah dikuasai sebagai alat berkomunikasi (Baraja, 1990: 31).

Selanjutnya menurut Jamaris bahwa pada usia 5-6 tahun anak-anak berada pada subfase berpikir intuisi. Maksudnya adalah pada saat usia ini

anak kelihatannya mengerti dan memahami sesuatu (misalnya menyusun balok menjadi rumah), akan tetapi pada hakikatnya anak tidak mengetahui alasan-alasan yang menyebabkan balok itu dapat disusun menjadi rumah. Dengan kata lain, anak belum mempunyai kemampuan untuk berpikir kritis tentang apa yang ada di balik kejadian (Jamaris, 2006:9). Fokus perkembangan anak usia 5-6 tahun ada pada dunia akademis dan intelektual, untuk periode ini yang menonjol adalah banyaknya kata-kata, gagasan, konsep-konsep yang merupakan representasi dari hal-hal yang telah dialami dan disimpan secara mental, baik melalui pengalaman atau yang diterima secara langsung (Baraja, 1990: 39).

Menurut Piaget, anak memperoleh suatu pengetahuan melalui proses konstruktif, anak dapat memahami atau menginterpretasikan hal baru berdasarkan pengalaman dan tingkat perkembangan kognitifnya. Oleh karena itu, pada saat manusia belajar telah terjadi dua proses dalam dirinya, yaitu proses organisasi

informasi dan proses adaptasi. Proses organisasi adalah proses ketika manusia menghubungkan informasi yang diterimanya dengan struktur pengetahuan yang sudah tersimpan sebelumnya di dalam otak. Melalui proses organisasi ini manusia dapat memahami informasi baru yang didapat dengan menyesuaikan informasi tersebut dengan struktur pengetahuan yang dimilikinya, sehingga dapat mengasimilasi atau mengakomodasi informasi atau pengetahuan tersebut. Sedangkan proses adaptasi berisi dua kegiatan. Pertama mengintegrasikan pengetahuan yang diterima, yang disebut juga dengan asimilasi. Kedua, mengubah struktur pengetahuan yang sudah dimiliki dengan struktur pengetahuan baru, sehingga akan terjadi keseimbangan (*equilibrium*) (Lee, 1994:4).

Jadi dalam pembelajaran, termasuk dalam belajar membaca, anak harus aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka, kegiatan yang bersifat pasif atau hafalan-hafalan, tidak memiliki peran yang berarti terhadap perkembangan mental anak. Sebaliknya yang

dibutuhkan adalah kegiatan-kegiatan yang melibatkan partisipasi anak dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka. Sebaliknya Vygotsky memandang proses belajar sebagai proses interaksi sosial individu dengan lingkungannya. Vygotsky menekankan pentingnya peran interaksi sosial dalam perkembangan belajar seseorang. Pengetahuan berkembang ketika ada masukan dari orang lain. Vygotsky percaya bahwa belajar dimulai ketika seorang anak berada dalam *zone of proximal development (ZPD)*. Dalam belajar ZPD ini dapat dipahami sebagai selisih antara apa yang bisa dikerjakan seseorang dengan kelompok atau dengan bantuan orang dewasa. Maksimalnya perkembangan ZPD ini tergantung pada intensifnya interaksi antara seseorang dengan lingkungan sosialnya (Baharudin, 2009:124).

Melihat terbatasnya waktu pembelajaran di sekolah, sehingga, diperlukan peran keluarga untuk mengkondisikan lingkungan keaksaraan disekitar anak. Kondisi keaksaraan keluarga diharapkan mampu memberikan stimulasi

kepada anak sehingga anak terdorong secara alamiah untuk dengan senang hati belajar membaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan teknik korelasional. Teknik korelasional ini untuk mengetahui hubungan antara variabel X_1 dengan Y , hubungan X_2 dengan Y , dan hubungan X_1 dan X_2 dengan Y . Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bentuk instrumen tes tertulis dan angket. Desain penelitian ini tersaji sebagai berikut:

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh TK B di kelurahan Balekambang, Kramat Jati, Jakarta Timur tahun ajaran 2011-2012 yang tersebar di 6 sekolah. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Dengan cara melakukan undian terhadap 6 TK B yang berada di Kelurahan Balekambang, Kramat Jati, Jakarta Timur. Hasil random terpilih TK B Pelangi terdiri dari 32 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Kondisi Keaksaraan Keluarga (X_1) dengan Kemampuan Membaca Permulaan (Y)

Kondisi keaksaraan keluarga terbukti mempunyai hubungan positif dengan kemampuan membaca permulaan. Koefisien korelasi kondisi keaksaraan keluarga dengan kemampuan membaca permulaan sebesar 0.585 dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 17.18 + 0.553X_1$. Dari hubungan persamaan regresi tersebut berarti dapat diketahui makin tinggi kondisi keaksaraan keluarga, maka akan semakin tinggi pula kemampuan membaca permulaan anak. Peningkatan satu skor pada kondisi keaksaraan keluarga menyebabkan peningkatan 0,553 skor kemampuan membaca permulaan pada konstanta 17,18. Anak yang memiliki kondisi keaksaraan keluarga yang baik maka akan mendukung terjadinya situasi pembelajaran yang baik pula, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Koefisien determinasi antara kondisi keaksaraan keluarga dengan

kemampuan membaca permulaan adalah 0,34244. Nilai ini dapat diartikan bahwa sekitar 34.24% variasi yang terjadi pada kemampuan membaca permulaan dapat dijelaskan oleh kondisi keaksaraan keluarga.

Hubungan Motivasi Membaca (X_2) dengan Kemampuan Membaca Permulaan (Y)

Selain kondisi keaksaraan keluarga, ternyata dari hasil penelitian motivasi membaca juga terbukti mempunyai hubungan positif dengan kemampuan membaca permulaan. Koefisien korelasi antara motivasi membaca dengan kemampuan membaca permulaan adalah sebesar 0.541 dengan persamaan regresi $\hat{Y} = -20.66 + 0.788X_2$. Dari persamaan hubungan regresi tersebut berarti makin tinggi motivasi membaca maka akan semakin tinggi pula kemampuan membaca permulaan. Peningkatan satu skor pada motivasi membaca menyebabkan peningkatan 0.788 skor kemampuan membaca permulaan pada konstanta -20.66. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dengan motivasi membaca

tinggi berarti kemampuan membaca permulaan juga tinggi.

Koefisien determinasi antara motivasi membaca dengan kemampuan membaca permulaan adalah 0.2932 yang berarti bahwa sekitar 29.32% variasi yang terjadi pada kemampuan membaca permulaan dapat dijelaskan oleh motivasi membaca. Dengan demikian, motivasi membaca merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Hubungan Kondisi Keaksaraan Keluarga (X_1) dan Motivasi Membaca (X_2) secara bersama-sama dengan Kemampuan Membaca Permulaan (Y)

Selanjutnya pada perhitungan korelasi parsial kemampuan membaca permulaan (Y) dengan kondisi keaksaraan keluarga (X_1) dan variabel motivasi membaca (X_2) dikontrol diperoleh koefisien korelasi r_{y12} 0.570 dan koefisien determinasi r_{y12}^2 sebesar 0.32464. Hasil perhitungan ini memberikan informasi bahwa 32.46 % variasi skor yang terjadi pada kemampuan

membaca permulaan ditentukan oleh kondisi keaksaraan keluarga dalam situasi variabel motivasi membaca dikontrol. Sedangkan pada perhitungan korelasi parsial variabel kemampuan membaca permulaan (Y) dengan motivasi membaca (X_2) dan variabel kondisi keaksaraan keluarga (X_1) dikontrol diperoleh koefisien korelasi r_{y21} sebesar 0.524 dan koefisien determinasinya sebesar 0.27409. Hasil perhitungan ini memberikan informasi bahwa 27.40% variasi skor yang terjadi pada kemampuan membaca permulaan ditentukan oleh motivasi membaca dalam situasi variabel kondisi keaksaraan keluarga.

Hasil perhitungan korelasi parsial di atas memberikan gambaran bahwa kondisi keaksaraan keluarga lebih besar kontribusinya terhadap kemampuan membaca permulaan dibandingkan motivasi membaca. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh koefisien determinasi $r_{y12}^2 > r_{y21}^2$ atau $0.541 > 0.524$. Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan motivasi membaca terhadap kemampuan membaca permulaan lebih kecil dibandingkan dengan

kontribusi kondisi keaksaraan keluarga. Oleh karena itu, kedua variabel bebas tersebut mempunyai hubungan yang baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dalam upaya mencapai kemampuan membaca permulaan. Maka dapat diprediksi bahwa kedua variabel tersebut tidak dapat diabaikan sebab saling mendukung.

Hal ini menjadi perhatian bahwa orangtua memegang peranan yang cukup penting di rumah untuk pencapaian kemampuan anak dalam berbagai bidang kehidupan dalam hal ini kemampuan membaca. Ini berarti sesuai dengan landasan teoretik yang dipaparkan seperti pada teori Combourne bahwa dibutuhkan tujuh kondisi yang kondusif di dalam keluarga untuk mengembangkan kemampuan membaca anak. Pendapat tersebut juga didukung oleh pendapat ahli-ahli yang lain. Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dilihat bahwa semua variabel bebas yang diteliti mendukung kerangka teoretik yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Dengan demikian, berdasarkan analisis di atas pada

hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif kondisi keaksaraan keluarga dan motivasi membaca dengan kemampuan membaca permulaan dapat diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data di atas dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan positif kondisi keaksaraan keluarga dengan kemampuan membaca permulaan pada anak TK B, dengan koefisien korelasi sebesar 0.585. Hubungan ini digambarkan dalam persamaan regresi $\hat{Y} = 17.18 + 0.553X_1$. Ini berarti makin meningkat nilai kondisi keaksaraan keluarga, maka nilai kemampuan membaca permulaan anak TK B juga akan meningkat, dan sebaliknya apabila nilai kondisi keaksaraan menurun maka nilai kemampuan membaca permulaan anak TK B menurun pula. Terdapat hubungan positif motivasi membaca dengan kemampuan membaca permulaan pada anak TK B, dengan koefisien korelasi sebesar 0.524. Hubungan ini digambarkan dalam persamaan regresi $\hat{Y} = -20.66$

+ 0.788X₂. Ini berarti, makin meningkat motivasi membaca, maka makin meningkat pula nilai kemampuan membaca permulaan anak TK B. Sebaliknya, makin rendah motivasi membaca anak, maka nilai kemampuan membaca permulaannya pun rendah. Terdapat hubungan positif kondisi keaksaraan keluarga dan motivasi membaca dengan kemampuan membaca permulaan anak TK B dengan koefisien korelasi sebesar 0.723. Hubungan ini digambarkan dalam persamaan regresi $\hat{Y} = -42.776 + 0.464X_1 + 0.633X_2$. Ini berarti makin tinggi tingkat kondisi keaksaraan keluarga dan ditunjang tingginya motivasi membaca anak, maka kemampuan membaca permulaan anak TK B akan makin tinggi. Sebaliknya, makin rendah tingkat kondisi keaksaraan keluarga dan motivasi membaca, maka kemampuan membaca permulaan juga akan rendah.

SARAN

Orangtua sepatutnya memberikan stimulasi yang terarah dan berkesinambungan untuk

memenuhi rasa keingintahuan anak yang besar dengan mengkondisikan lingkungan keaksaraan keluarga, menyediakan fasilitas agar kemampuan membaca dapat berkembang, antara lain: tersedianya buku-buku, ruangan yang memadai, penerangan yang mencukupi, dan tempat baca yang nyaman. Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak TK B diharapkan para guru memberikan pembelajaran melalui berbagai jenis permainan bahasa yang menarik, sehingga anak tertarik untuk memiliki kemampuan membaca. Lingkungan masyarakat perlu dilakukan intervensi sedini mungkin oleh berbagai lembaga keluarga seperti pos PAUD, posyandu, bina keluarga balita yang rata-rata dimiliki dari tingkat RW.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. *Pengembangan Budaya Keaksaraan Tahap Awal: Intervensi Dini (1)*. Jakarta: PPs UNJ, 2007.
- Akhadiah, Sabarti. "Pengembangan Budaya Keaksaraan" (2) *Edu Lingua Jurnal Pendidikan Bahasa Vol 2*. Jakarta: Uhamka Press, 2008.
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan*

- Pembelajaran*. Yogyakarta: Arruz Media, 2007.
- Baraja, MF. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*.(2). Malang: IKIP Malang, 1990.
- Cecil, Nancy Lee and Phillis Lauritzen. *Literacy and The Art for Integrated Classroom*. Toronto: Longman, 1994
- Raines, Shirley C. dan Robert J. Canady. *The Whole Language Kindergarten*. New York: Teacher College Press, Columbia University, 1990.
- Deeprouse, Donna. *Smart Things to Know about Motivation*, Alih Bahasa Susanto. B. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2006.
- Denny, Richard. *Sukses Memotivasi Jurus Jitu Meningkatkan Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Elliot, Andrew J. dan Carol S. Dwech. *Handboook of Competence and Motivation*. New York: The Guilford Press, 2005.
- Gerungan,W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Enesco, 1996.
- Hainstock, Elizabeth G., *Montessori untuk Sekolah Dasar*, Jakarta: PT. Pustaka Dela Prasta, 2002.
- Jamaris, Martini. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Grasindo, 2006.
- Lerner, Janet. W. *Learning Disabilities, Theories, Diagnosis and Teaching Strategies*.USA: Houghton Mifflin Company, 1998.
- Munandar, Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia, 1999.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motvasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali, 1996.
- Schunk, Dale H, Paul R. Pintrich, Judith L.Meece, *Motivation in Education (Theory Research & Application)*3th. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall, 2008.
- Semiawan, Cony R. et.al. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*.(1). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1990.
- Semiawan, Cony R. *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*.(2). Jakarta: Indeks, 2008.
- Sujiono, Yuliani Nurani dkk., *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2006.